

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang dapat mempelajari banyak hal dalam waktu yang terbilang cepat pada setiap perkembangannya dibanding dengan makhluk lainnya, begitupun dalam perkembangan anak. Perkembangan anak berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, dimulai dari masa konsepsi, pra kelahiran, pasca kelahiran dan terus berlanjut sepanjang hayat. Dalam hidup manusia, masa perkembangan kanak-kanak pada usia 0—8 tahun merupakan masa keemasan atau biasa disebut dengan masa emas atau (*golden age*). Karena pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat (Suhada, 2015:103).

Menurut Santrock dan Yussen (Semiawan, 1999:8) mengemukakan bahwa “Perkembangan adalah pola perubahan seseorang yang dimulai dari masa konsepsi hingga terus berlanjut sepanjang hayat”. Perkembangan terbagi menjadi tiga fase, yaitu fase sensori motor, fase pra operasional, dan fase operasional konkrit. Murid TK/RA berada pada fase operasional konkrit yaitu anak yang usianya berkisar antara 4 sampai 6 tahun. Salah satu aspek perkembangan pada fase operasional konkrit yaitu perkembangan kognitif.

Keterampilan dasar kognitif pada anak usia dini diyakini merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian, karena perkembangan kognitif pada anak usia dini merupakan jembatan untuk

meningkatkan keterampilan kognitif lebih lanjut dan merupakan syarat mutlak bagi segala aktivitas intelektual, khususnya untuk berpikir kuantitatif dan matematis. Hal ini dipahami bahwa kemampuan keterampilan dasar kognitif merupakan prasyarat untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan lainnya.

Pengalaman belajar yang dapat menstimulasi dan memfasilitasi perkembangan kognitif yang berkaitan dengan kemampuan akademis diharapkan dapat menjadi alternatif bidang pengayaan atau konten kurikulum bagi anak usia dini yang diduga memiliki kesiapan dan kemampuan yang cukup untuk melaksanakan pendidikan ke jenjang selanjutnya, maka pada tahap ini diusahakan aspek-aspek perkembangan anak dapat tercapai secara optimal. Salah satu contoh keterampilan kognitif yaitu melakukan seriasi dan klasifikasi.

Keterampilan kognitif yang berkaitan dengan keterampilan melakukan seriasi dan klasifikasi memiliki pengaruh kuat terhadap keterampilan melakukan berhitung. Ini dibangun atas asumsi bahwa persoalan berhitung lebih menyangkut kepada aspek perkembangan kognitif. Untuk itu “penekan utama dalam membentuk kesiapan belajar berhitung, lebih diorientasikan kepada persoalan keterampilan kognitif seperti keterampilan melakukan seriasi dan klasifikasi “ (Rusyani, 1999:28). asumsi ini sampai sekarang masih dipegang dan dijadikan dasar untuk membangun kesiapan berhitung.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan RA yang memberikan pengalaman belajar berhitung menunjukkan adanya keberhasilan, anak-anak pada kelompok B di RA telah banyak yang mampu melakukan operasi hitung (hasil pengamatan sementara di RA yang memberikan pembelajaran operasi hitung).

Permasalahannya, aspek mana dari kedua aspek tersebut yakni seriasi dan klasifikasi yang paling berpengaruh terhadap keterampilan berhitung? apakah anak usia RA B (5—6 tahun) telah siap diberikan pengalaman belajar operasi hitung? serta dengan prosedur pemberian pengalaman belajar yang bagaimanakah yang tepat dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan kognitif di RA?

Pengembangan kognitif yang melibatkan latihan seriasi dan klasifikasi selain merupakan hal yang penting untuk diketahui dan dipahami guru RA sebagai prasyarat dalam mengembangkan aspek matematis logis, khususnya dalam memberikan pengalaman belajar pengenalan operasi hitung, selain itu guru RA juga dituntut untuk mengetahui dan memahami isi materi pengembangan (pembelajaran) yang sesuai dan tepat dikembangkan atau diberikan di RA. Kondisi di lapangan, guru guru RA dalam mengembangkan kemampuan matematis logis khususnya dalam mengembangkan (pembelajaran) pengenalan operasi hitung, tidak didasarkan terhadap kepemilikan kemampuan prasyaratnya, yaitu kemampuan melakukan seriasi dan klasifikasi.

Penelitian ini pada dasarnya menguji dan mengklarifikasi suatu asumsi bahwa kemampuan keterampilan dasar kognitif berkorelasi positif dengan keterampilan dasar melakukan operasi hitung. Berdasarkan asumsi tersebut, maka penelitian yang akan dilakukan ini diberi judul “*Hubungan Pembelajaran Seriasi dan Klasifikasi Anak Usia Dini dengan Kemampuan Berhitung pada RA Kelompok B (penelitian pada sekolah Raudhatul Athfal di RA Al - Ghozali cileunyi tahun pelajaran 2017 – 2018)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembelajaran seriasi dan klasifikasi pada anak usia dini di kelompok B1 RA Al-Ghazali Cileunyi ?
2. Bagaimana kemampuan berhitung pada anak usia dini di kelompok B1 RA Al-Ghazali Cileunyi ?
3. Bagaimana hubungan antara kemampuan seriasi dan klasifikasi anak usia dini terhadap kemampuan berhitung anak kelompok di kelompok B1 RA Al-Ghazali Cileunyi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pembelajaran seriasi dan klasifikasi pada anak usia dini kelompok B1 di RA Al-Ghazali Cileunyi.
2. Kemampuan berhitung pada anak usia dini di kelompok B1 RA Al-Ghazali Cileunyi.
3. Hubungan pembelajaran seriasi dan klasifikasi terhadap kemampuan berhitung anak di kelompok B1 RA Al-Ghazali Cileunyi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak khususnya bagi pihak yang terkait dalam penelitian ini. Manfaat penelitian ini secara khusus sebagai berikut:

1. Manfaat bagi siswa.
 - a. Dapat mengembangkan kemampuan kognitif siswa.

- b. Dapat menumbuhkan keaktifan dan kreatifitas siswa.
2. Manfaat bagi guru, sebagai bahan informasi dan masukan tentang hubungan pembelajaran seriasi dan klasifikasi anak usia dini terhadap kemampuan berhitung, supaya pembelajaran lebih bervariasi dan tidak membosankan.
3. Manfaat bagi peneliti, sebagai pengalaman dalam penelitian dan tugas akhir untuk menyelesaikan studi di jenjang S1.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Undang–Undang No.20 Tahun 2013 Bab I Pasal I ayat 14 Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut.

Seriasi adalah pengurutan yang mencakup penyusunan unsur-unsur menurut bertambah atau berkurangnya ukuran (Piaget & Barbel, 2010: 98). Pembelajaran seriasi yang dimaksud yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan melakukan pengaturan obyek–obyek tertentu berdasarkan volumenya, misalnya dari suatu obyek yang terkecil sampai obyek yang terbesar, dari obyek yang paling pendek sampai dengan obyek yang paling panjang (dari paling rendah – paling tinggi).

Shamsudin (2002: 106) menjelaskan secara rinci bahwa klasifikasi adalah kegiatan menyusun, memilih, mengumpulkan atau memisahkan suatu himpunan benda ke dalam beberapa himpunan yang lebih kecil berdasarkan atribut benda (ukuran, warna, bentuk) sehingga menjadi beberapa himpunan.

Pembelajaran klasifikasi dalam penelitian ini adalah kemampuan membeda-bedakan dan menggolongkan suatu obyek tertentu berdasarkan jenis atau kelompok tertentu. Misalnya membedakan dan menggolongkan obyek (buah/benda) berdasarkan bentuk, ukuran, warna, dan sebagainya.

Adapun indikator pembelajaran seriasi dan klasifikasi yang terdapat pada Permendiknas tahun 2013 adalah sebagai berikut :

1. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran : "lebih dari"; "kurang dari" dan "paling/ter".
2. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya.
3. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi)
4. Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi

Berhitung merupakan dasar dari beberapa ilmu yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti, penambahan, pengurangan, pembagian, ataupun perkalian. Untuk anak usia dini dapat menambah dan mengurang serta membandingkan sudah sangat baik setelah anak memahami bilangan dan angka (Slamet Suyanto, 2005: 73). Kemampuan berhitung dalam penelitian ini hanya dasarnya saja dan kemampuan berhitung yang sederhana, yang bisa dilakukan oleh anak untuk mengembangkan aspek perkembangan kognitifnya, misalnya

seperti menghubungkan bilangan dan lambang bilangan, menghitung benda berdasarkan media yang ada dan sebagainya.

Adapun indikator kemampuan berhitung anak usia dini yang terdapat dalam PERMENDIKNAS Tahun 2013 adalah sebagai berikut :

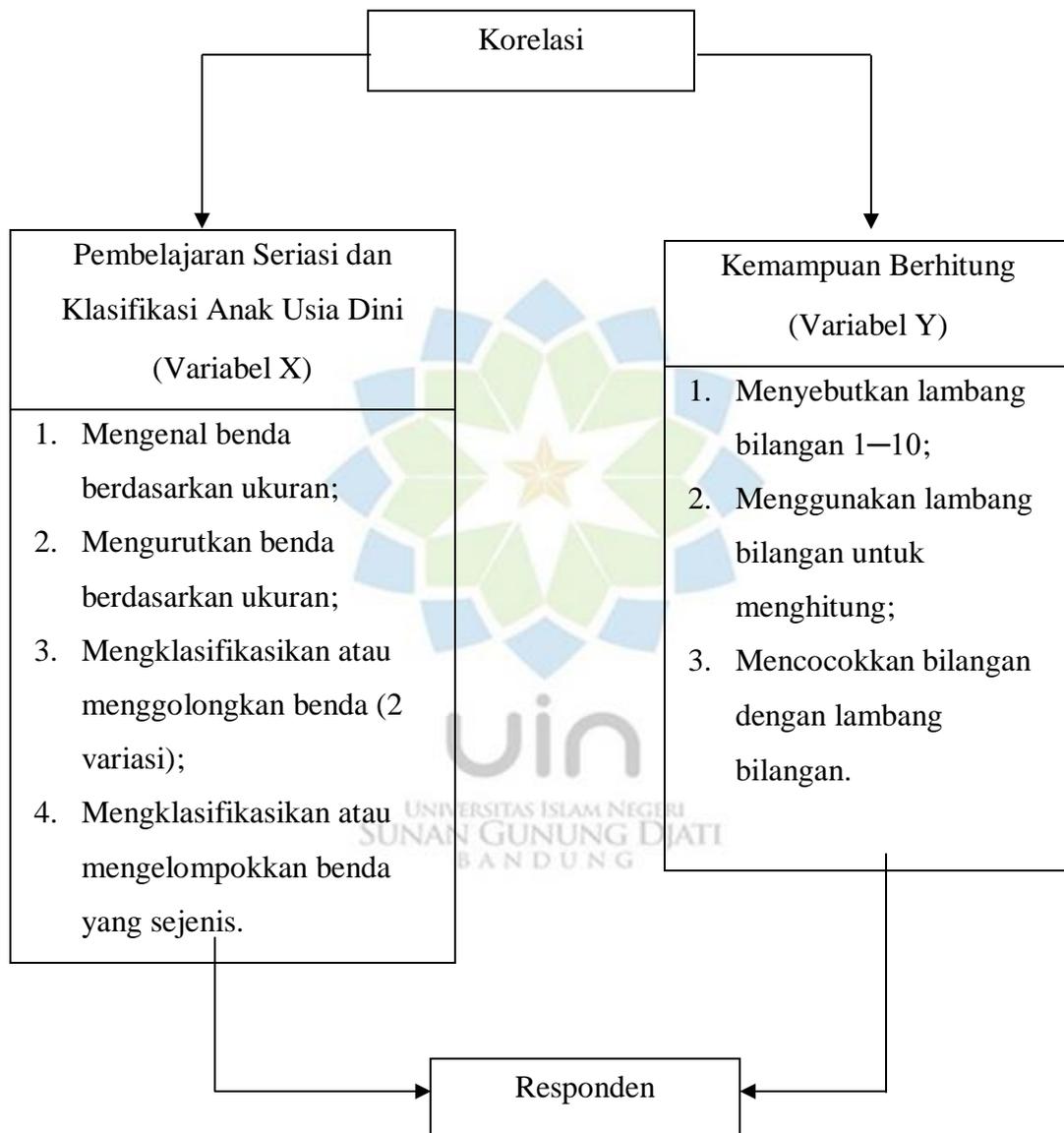
1. Menyebutkan lambang bilangan 1–10;
2. Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung;
3. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan.

Keterampilan kognitif yang berkaitan dengan keterampilan melakukan seriasi dan klasifikasi memiliki pengaruh kuat terhadap keterampilan melakukan berhitung. Ini dibangun atas asumsi bahwa persoalan berhitung lebih menyangkut kepada aspek perkembangan kognitif. Untuk itu “penekan utama dalam membentuk kesiapan belajar berhitung, lebih diorientasikan kepada persoalan keterampilan kognitif seperti keterampilan melakukan seriasi dan klasifikasi” (Rusyani, 1999: 28). Asumsi ini sampai sekarang masih dipegang dan dijadikan dasar untuk membangun kesiapan berhitung.

Keterangan di atas memberikan gambaran yang jelas bahwa pembelajaran seriasi dan klasifikasi anak usia dini memiliki hubungan dengan kemampuan berhitung. Dari uraian tersebut, kiranya dapat dipahami bahwa penelitian ini terdiri dari dua Variabel, yakni Variabel X yaitu pembelajaran seriasi dan klasifikasi anak usia dini, dan Variabel Y yaitu kemampuan berhitung.

Untuk lebih jelasnya kerangka penelitian ini, secara skematis dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Gambar 1.1
Hubungan Seriiasi dan Klasifikasi Anak Usia Dini
Terhadap Kemampuan Berhitung



F. Hipotesis

Hipotesis statistik untuk menguji hipotesis penelitian ini yaitu sebagai berikut :

H_0 : Diduga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran seriasi dan klasifikasi dengan kemampuan berhitung.

H_1 : Diduga terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran seriasi dan klasifikasi dengan kemampuan berhitung.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian mengenai “ Hubungan Pembelajaran Seriasi dan Klasifikasi Anak Usia Dini terhadap Kemampuan Berhitung “ pernah dilakukan oleh Jeane Siti Dwijayanti pada tahun 2013. Penelitian ini mencari apakah terdapat hubungan antara pembelajaran seriasi dan klasifikasi anak usia dini pada kemampuan berhitung. Penelitian ini menggunakan rumus regresi linear dan pengolahan datanya menggunakan program SPSS, setelah dihitung dengan teknik analisis data tersebut hasilnya adalah H_0 atau terdapat hubungan yang signifikan antara Hubungan pembelajaran seriasi dan klasifikasi anak usia dini dengan kemampuan berhitung.
2. Penelitian mengenai “ Hubungan Bermain Simbolik dengan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini “ dilakukan oleh Rika Risanti pada tahun 2017. Penelitian ini mencari apakah terdapat hubungan antara bermain simbolik dengan kemampuan berhitung anak usia dini. Penelitian ini menggunakan rumus korelasi Product Moment, setelah dihitung dengan teknik analisis data

tersebut hasilnya adalah H_0 atau terdapat hubungan yang signifikan antara bermain simbolik dengan kemampuan berhitung anak usia dini.

3. Penelitian ini mengenai “peningkatan kemampuan seriasi ukuran melalui penggunaan media benda konkret ” dilakukan oleh melia dwi widayanti pada tahun 2016. Penelitian ini merupakan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan seriasi ukuran dengan menggunakan media benda konkret . penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari II siklus saja. Setelah dihitung dengan rumus tersebut hasil siklus ke I 71,5 % dan siklus ke II 82 %. Maka dari itu dapat disimpulkan metode penggunaan media benda konkret dapat meningkatkan kemampuan seriasi ukuran.

